

# The Concept of Prophetic Education According to Imam Tirmidzi in the Book of Syamail Muhammadiyah

## Konsep Pendidikan Profetik Menurut Imam Tirmidzi Dalam Buku Syamail Muhammadiyah

*Muhammad Rifki Sofa Izurrohman*<sup>1</sup>, *Mohammad Zakki Azani*<sup>2</sup>, *Hakimuddin Salim*<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

<sup>2</sup>Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

<sup>3</sup>Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

<sup>1</sup>[rivqshozu1@gmail.com](mailto:rivqshozu1@gmail.com), <sup>2</sup>[mza650@ums.ac.id](mailto:mza650@ums.ac.id), <sup>3</sup>[hs904@ums.ac.id](mailto:hs904@ums.ac.id)

Article History: Received February 20, 2023; Revised February 28, 2023; Accepted March 01, 2023

**Abstract:** *Prophetic education is education that imitates the life of the prophet. departs from the prophetic sentence (prophecy or relating to the prophet), which then makes the notion of education with the aim of forming productive human beings and can build a pious civilization, or it can also be interpreted as education which prioritizes and interprets all the behavior of the prophet, namely the Prophet Muhammad SAW . These beautiful qualities and great morals are revealed in the Saheeh, Sunan, Musnad and others. Likewise comes in a separate explanation, one of the well-known books is the book Syamail Muhammadiyah which was written by Imam Tirmidhi, the author of the book al-jami' who died in 279H. Being a big and important reference in the theme, and has helped a lot of hadith scholars in knowing the personality and morals of the Prophet. The research that utilizes the scientific work (book) of one of the scholars who lived and preached in the 2nd century of Islam uses the library research method, by making the theological approach the main goal, namely to make his people more familiar with and follow what has been taught. in their daily interactions. As for some conclusions that can be drawn from this research is to humanize humans according to perfunctory levels guided, directed, and exemplified by the Prophet. In other words, prophetic education aims to realize humans as servants of Allah who are able to worship Him with good thoughts, deeds and even feelings. Likewise, making humans as actors who are ready to act, not as products that are ready to be used in institutions, factories, offices or other things, because human beings are essentially not working machines. Hopefully with this research, humans from now until the end of time can interpret, practice and place their position as perfect humans (kaffah).*

**Keywords:** *Islamic education, morals, Imam Tirmidzi, prophetic.*

### INTRODUCTION

Berhadapan dengan kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang dikuasai barat dan terjadinya kekalahan beruntun secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya, komunitas Muslim merasa kelimpungan dengan reaksi yang beragam. Diakui bahwa keterbelakangan ini di antaranya disebabkan karena kelemahan pendidikan maka ada kelompok Muslim yang mengajukan solusi alternatif untuk mengatasi

ketertinggalanya dengan mengadopsi pendidikan model Barat untuk mengembangkan pendidikan Muslim. Yang terjadi adalah model pendidikan modern (Barat) plus pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim dan bukan pendidikan yang yang dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dalam teori dan keilmuan Islam. Pendidikan seperti ini terkesan reaktif terhadap ketertinggalan dan kurang dilandasi oleh bangunan epistemologis yang kuat. Kebarat-baratan yang ditunjukkan tersebut menunjukkan inferiority complex yang di derita oleh umat Islam [1].

Sementara itu, penerapan teknologi yang merupakan simbol kemodernan ini, telah menciptakan manusia mesin (l'homme machine) dalam masyarakat modern. Melalui perjalanan yang panjang teknologi membentuk perilaku manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada stimulus (S) dan respon (R) sebagaimana digambarkan dalam psikologi behaviorisme. Pribadi yang asalnya bebas, utuh, dan rasional bisa tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Massa menjadi satu-satunya entitas yang harus diperhitungkan. Manusia mesin serta manusia dan masyarakat massa itu menghasilkan budaya massa. Selain budaya yang mempolakan dengan sangat jenius terhadap perilaku manusia, sebagian ilmuwan Barat memperkuat budaya free sex karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri. Teori Freud tentang libido berpendapat bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak terhadap ibunya dianggap sebagai suatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya. Kesimpulan kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Padahal, tendensi anak-anak untuk bermain-main terhadap alat kelaminnya bukan manifestasi yang terlalu dini tetapi sebagai "kesenangan fisik mendasar" yang sangat mengatur kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut dapat diperoleh lewat isapan, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesenangan untuk telanjang [2].

Serangan modernitas ini harus segera diantisipasi dengan memprioritaskan dan memposisikan anak dalam keluarga dengan posisi yang penting dan strategis untuk kehidupan orang tua dan masyarakat di dunia dan akhirat. Penyebab posisi anak yang sangat penting inilah yang menyebabkan para ilmuwan muslim berinisiatif untuk membuat risalah ataupun pesan khusus teruntuk anak-anak. Lukman al-Hakim pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *ayyuha al-Walad*, untuk anak-anak agar mereka memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa, dan spiritual [3]. Begitu juga pesan-pesan dari ilmuwan Muslim lainnya yang termaktub dalam karangan-karangan ilmiah lainnya, membawakan pesan moral untuk para manusia supaya lebih terjaga dalam peradaban dan juga perilaku, sehingga tetap menjadi manusia yang baik seperti Nabi Muhammad menjadi suri tauladan bagi umatnya. Allah telah memuliakan Nabi kita Muhammad Saw. Dengan selengkap-lengkapnyanya dan sebagus-bagusnyanya sifat bawaan sebagaimana bahwasanya Nabi Muhammad Saw. Dimuliakan dengan sifat-sifat dan akhlaq yang sangat mulia, Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyah rāhimallāh dalam kitabnya (*Al-Jawāb al-sohīh*), di dalamnya beliau berbicara tentang tanda-tanda kenabian: (Nabi Muhammad Saw. adalah ciptaan Allah gambaran dari kesempurnaan, dan selengkap-lengkapnyanya yang menyeluruh dari segi kebaikan yang menunjukkan atas mulianya Nabi Muhammad Saw.) maka Allah telah memuliakan dengan sifat-sifat baik serta gambaran yang bagus dimana di dalamnya terkumpul segala bentuk kebaikan untuk manusia.

Selanjutnya, Imam at-Timizī datang dengan bukunya yang berjudul *Syamāil al-Muhammadiyah*. Buku yang agung di dalamnya membahas pengetahuan yang bersangkutan dengan kenabian yaitu Nabi Muhammad Saw. baik dari sifat-sifatnya yang mulia, kesuciannya, akhlak yang luhur, kebaikannya, serta kerahmatan dalam kenabiannya bagi seluruh umat muslim khususnya dan manusia umumnya, sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan baginya. Berdasarkan pertimbangan dan keelokan karya Imam at-Tirmizī terkait dengan nilai pendidikan profetik tersebut yang menarik perhatian bagi penulis untuk melakukan penelitian dan kajian yang belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa tujuan konsep pendidikan profetik bagi umat zaman sekarang? yang kemudian dapat dihubungkan dengan apa konsep pendidikan profetik menurut Imam at-tirmizī dalam bukunya *As-Syamāil al-Muhammadiyah*? Serta bagaimana aktualisasi pendidikan profetik dalam kehidupan sehari-hari?

Berangkat dari formulasi perumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal mendasar yang menjadi tujuan dari pembahasan penelitian ini, yaitu ingin menjelaskan tentang tujuan konsep pendidikan profetik bagi umat zaman sekarang, kemudian memaparkan konsepsi pendidikan profetik yang dibawa oleh Imam at-tirmizī dalam bukunya *As-Syamāil al-Muhammadiyah*. Serta menjelaskan jurus-jurus dalam rangka aktualisasi pendidikan profetik di dalam dan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah.

## LITERATUR REVIEW

Penelitian yang kami siapkan dengan berteman pendidikan profetik, berarti penelitian ini meringkas, memperinci serta mengulas tentang pendidikan-pendidikan yang dilakukan dan di maksimalkan. Pendidikan profetik berarti pendidikan yang berbau dengan kenabian. Sedangkan kitab *syamail muhammadiyah*, berisikan dari hadis-hadis yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW., berikut beberapa penelitian terdahulu yang menerangkan tentang pendidikan profetik maupun kitab *syamail muhammadiyah*:

Arifuddin (2019), *Journal*, Konsep Pendidikan Profetik (melacak visi kenabian dalam pendidikan), yang menyimpulkan bahwa pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi yang menjasi pilar dalam pendidikan islam.

Yuni Masrifatin (2019), *Journal*, Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi, yang menyimpulkan bahwa pendidikan profetik dapat dipahami sebagai perangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu ilham demi perubahan.

Aprilia (2022), nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-syamail muhammadiyah*. Penelitian tersebut mengahsilkan bahwasanya pendidikan karakter bukanlah barang yang baru, karena di dalam sumber ajaran Islam salah satunya *al-Qur'an* tidak sedikit kisah-kisah orang terdahulu yang mencerminkan kepribadian yang baik yang patut dicontoh. Misi Nabi saw sebagai penyampai wahyu adalah menyempurnakan nilai-nilai moral yang rusak pada waktu itu.

Norhamidah Ibrahim (2022), *The Book of As-Syamail Muhammadiyah: Adaptation of the Style of the Rasulullah Reading the Qur'an as a Method of Learning to Read Malay Language Using UDL*, *Journal of Mechanical Engineering* ini menghasilkan beberapa hal, diantaranya buku *Syamail Muhammadiyah* sangat direkomendasikan untuk guru dalam pengimplementasian metode nabi dalam mengajar siswa dalam membaca, Dengan menerapkan metode tersebut, dimungkinkan untuk mendidik siswa tidak hanya tentang kemampuan membaca tetapi juga tentang nilai-nilai dan akhlak mulia yang dijunjungnya, serta Guru dapat memasukkan sirah Nabi Muhammad ke dalam teks bacaan tercetak dan elektronik melalui penggunaan suku kata berwarna, sehingga menggabungkan pendidikan membaca dasar dan pendidikan moral.

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini diupayakan dengan serinci mungkin untuk menghasilkan penelitian yang menyeluruh, komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa penelitian kepustakaan (*library research*), artikel penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari studi pustaka, literatur yang bersangkutan, serta kumpulan ceramah dari beberapa

ulama yang menjelaskan tentang buku As-Syamāil al-Muhammadiyah, sehingga artikel ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji tokoh tetapi lebih pada kajian karya tokoh yang berupa karya ilmiah dengan mengfokuskan pada tema pendidikan profetik [4].

Dengan meneliti karya ilmiah yang mengkaji tentang unsur-unsur pendidikan karakter Nabi, artikel ini menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan teologis atau normatif, pendekatan philologis atau semantik dan pendekatan filosofis.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya.

Dari sudut pandang manusia, pendidikan ialah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiologi Emile Durkheim, dalam karyanya, *Education and Sociology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi Muhammad Saw bersabda: “Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, dan bukan untuk zamanmu”. Jadi pendidikan harus berorientasi masa depan dan futuristik. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang [5], mampu berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar sebagai makrokosmos, dan sebagai ultimate goalnya mampu berdialog dengan realitas absolut, yaitu Tuhannya.

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (Values) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Pendidikan profetik peserta didiknya diperrsepsikan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan milliu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (sunnah madaniyah) atau sunnah nabwiyyah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada sseluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Secara skematis bagaimana epistemologi, model integrasi dan koneksitas, serta pola bangunan pendidikan profetik.

Pendidikan dalam bingkai tradisi profetik merupakan pendidikan yang didesain dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan dasar filsafat dan budaya profetik yang memiliki tig pilar yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsurnya hanya beberapa hal yang harus memiliki karakteristik khusus.

### Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan pendidikan ada tujuan akhir, ultimate goals, immadiate goals, dan tujuan khusus. Semua tujuan tersebut harus berjalan dan berhubungan (interrelatedness) dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Dalam konteks Indonesia ada tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan

intraksional. Tujuan pendidikan secara umum dirumuskan tujuan pendidikan itu diambil dari pandangan hidup (philosophy of life) yaitu membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam [6], dengan sosok figur Nabi Muhammad. Tujuan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniyah, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus menuju kearah kesempurnaan.

Lebih rinci lagi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima tujuan tersebut semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang indikatornya di antaranya adalah tambah secara kuantitatif dan kualitatifnya [7]. Tujuan yang telah dirinci tersebut harus dijadikan orientasi secara utuh dan terpadu.

Pendidikan dikotomis tidak menjadi karakter pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan. Yang harus ditekankan adalah tujuan pendidikan itu terkait dengan keindahan atau seni. Kesempurnaan secara riil ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan sesuatu tersebut sudah menjadi bagian darinya [8].

Pada hakikatnya tujuan pendidikan profetik tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah. Pertama, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniyah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut akidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah esa, oleh karena itu semua makhluk serta semua individu adalah dari pencipta yang sama. Manusia, dengan adanya pendidikan diharapkan terbebas dari kebodohan, kemiskinan, kejudan, dan nafsu hewaniyah sendiri.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. (life long education) yang artinya konsep pendidikan seumur hidup. Sebab dalam Islam, belajar adalah suatu keharusan yang berkelanjutan dan tidak boleh ada akhirnya. Dalam al-Qur'an pun diterangkan dengan membaca adalah seruan yang tidak mengenal batasan waktu. Sebab, belajar dengan tiada hentinya akan menimbulkan suatu harapan yaitu, sadar akan kurangnya dirinya, ilmunya serta sadar akan Tuhannya.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan. Sebab nilai tauhid hanya akan dapat dirasakan apabila sudah dimanifestasikan ke dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

### **Konsep Pendidikan Profetik Menurut Imam At-Tirmizī Dalam Bukunya As-Syamāil Al-Muhammadiyah.**

#### **Biografi Imam At-Tirmizī**

Imam Al-Tirmizī nama lengkapnya adalah Abū Mūsa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn Ad-Dāḥak Al-Sulamī Al-Bugī Al-Tirmizī Al-Imam Al-'Aalim Al-Barī' [9]. Al Sulamī dibangsakan dengan Bani Sulaym, dari kabilah 'Aylan, sedangkan Al Bugī adalah nama desa tempat Al Imam lahir dan wafat, yaitu di Bugh. Ahmad Muhammad Syakir menambahnya dengan sebutan Al-Dāḥir karena ia mengalami kebutaan di masa

tuanya [10]. Imam Tirmizi lahir pada bulan zullhijjah tahun 209 H (824 M). Kakeknya dahulunya merupakan orang Mirwaz, kemudian pindah ke Tirmiz dan menetap disana, lalu di kota inilah terlahirnya imam at-Tirmizi. Sejak kecil ia sudah suka mempelajari ilmu hadis dan melakukan perjalanan ke beberapa negeri untuk mendapatkan ilmu. Dalam perjalanannya inilah, ia bertemu dengan beberapa ulama besar ahli hadis dan belajar hadis bersama mereka.

Kota Tirmiz merupakan sebuah kota yang banyak melahirkan dan membesarkan ulama, baik itu ulama hadis, tasawuf dan bahasa Arab. Keadaan ini jugalah yang mendukung imam Tirmizi berpacu semangat dalam mempelajari dan mengumpulkan hadis. Walaupun, keadaan kota kelahirannya mendukung untuk mempelajari dan meriwayatkan hadis, namun imam Tirmizi belum merasa puas dengan keadaan tersebut. Maka, untuk memenuhi rasa kepuasan dirinya, ia melakukan perjalanan ke beberapa negeri untuk belajar dari ulama hadis yang ada di negeri tersebut. Dalam perlawatannya, imam Tirmizi melakukan perjalanan ke Bukhara, Khurasan, Naysabur, Iraq, Hijaz, Makkah, dan beberapa negeri lainnya [11], akan tetapi beliau tidak melakukan perjalanan ke Mesir dan Syam. Hal ini disebabkan, karena keadaan yang tidak memungkinkan pada waktu itu, sehingga ia meriwayatkan hadis dari ulama kedua negeri ini dengan perantaraan ulama lainnya [12]. Selain dua kota ini, imam Tirmizi juga tidak mendatangi kota Baghdag. Karena, kemungkinan adanya situasi yang negatif di kota Bagdad ketika itu, sehingga ia tidak dapat mendengar hadis secara langsung dari imam Ahmad Bin Hanbal. Dalam pelawatannya, imam Tirmizi selalu mencatat hadis dari ulama yang ditemuinya [13].

Para ulama besar telah memuji dan menyanjungnya, dan mengakui akan kemuliaan dan keilmuannya. Al-Hafiz Abu Hatim Muhammad bin Hibban, kritikus hadis, menggolongkan at-Tirmizi kedalam saqat atau orang-orang yang dapat dipercaya dan kokoh hafalannya dan berkata "at-Tirmizi adalah seorang ulama yang mengumpulkan hadis, menyusun kitab, menghafal hadis dan bermuzakarah (berdiskusi) dengan para ulama.

Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya 'Ulumul Hadis menerangkan Muhammad bin'Isa at-Tirmizi adalah seorang penghafal dan ahli hadis yang baik yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab Sunan dan kitab al-Jarh wa at-Ta'dil. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai orang yang dapat dipercaya, seorang ulama yang berilmu luas. Kitabnya al-Jami' as-Sahih sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadis yang mendalam.

Ali Muhammad bin al-Asir seorang ahli hadis mengatakan bahwa Imam at-Tirmizi merupakan seorang imam yang memberi tuntunan kepada mereka dalam ilmu hadis. Imam at-Tirmizi di samping dikenal sebagai ahli dan penghafal hadis yang mengetahui kelemahan-kelemahan dan perawi-perawinya, ia juga dikenal sebagai ahli fiqh yang mewakili pandangan dan wawasan luas.

Kitab beliau tidak sunyi dari keritikan para ulama hadis serta beliau dianggap muttasil, dan mensahih dan menghasan serta mengambil hadis dari rijal du'afa (perawi daif) dan matruk. Antara yang mengkritik ini adalah al-Imam al-Hafiz Syamsuddin az-Zahabi (784 H). Di samping kitab unggulannya Sunan at-Tirmizi, Imam at-Tirmizi banyak menulis kitab-kitab, di antaranya:

*Kitab al-Jami'*

*Kitab al-'ilal*

*Kitab at-Tarikh*

*Kitab asy-Syama'il al-Muhammadiyah*

*Kitab az-zuhd*

*Kitab al-Asma' wa al-Kuna*, dan lain-lainnya.

## Syamaail Muhammadiyah

Di sini peneliti ingin menela'ah dan mengkaji tentang salah satu karya imam at-tirmidzi, yaitu Asy-Syamaail al-Muhammadiyah. Kitab Syamaail Muhammadiyah ini berisi kumpulan hadits-hadits kesaksian para Sahabat yang langsung melihat Rasulullah. Imam at-Tirmidzi lalu mengumpulkan banyak sekali riwayat hadits tersebut dan memilihnya dari jalur yang paling unggul sanad dan matannya. Dalam kitab ini terdapat 55 fasal yang disusun secara sistematis oleh at-Tirmidzi, sehingga dengan mengikuti alurnya, seakan pembaca akan berhadapan langsung dengan Rasulullah. Dalam satu fasal pembahasan disajikan minimal lima sampai 13 riwayat hadits lengkap dengan jalur sanad serta asbabul wurudnya jika ada. Lalu di setiap hadits tersebut, at-Tirmidzi menjelaskan makna lafadznya yang kemungkinan masih susah dipahami.

Secara garis besar pembahasan Syamaail ini bisa dipetakan kedalam lima bagian yakni; pertama, hal-hal yang berkaitan dengan bagian fisik Rasulullah seperti bagaimana bentuk tubuh, warna kulit, tanda kenabian, rambut, hingga uban Rasulullah. Kedua, seputar barang-barang keperluan dan yang sering dipakai Rasul seperti sisir, celak, inai, baju, cincin, kasut, parfum, piring, tempat tidur, serban, pedang dan baju besinya. Ketiga, perihal gerak badan dan ibadah keseharian seperti cara Rasulullah shalat, puasa, bersisir, berbicara, bercanda, tertawa, berjalan, duduk, minum, makan, tidur, menangis hingga berbekam. Keempat, ihwal makanan dan minuman yang dikonsumsi Rasulullah. Kelima, seputar usia, kewafatan, warisan, hingga mimpi bertemu Rasulullah.

Para ulama membagi format penulisan terkait biografi Rasulullah menjadi beberapa kategori yakni: (1) Syamaail, pembahasan terkait bentuk fisik, karakter, kepribadian, serta adab dan akhlak Nabi Muhammad sehari-hari; (2) Sirah, kajian tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad sejak dilahirkan hingga meninggal, biasanya ditulis secara runut dan komprehensif beserta kisah-kisah seputar perjalanan para Sahabat yang menyertainya. (3) Madaih, berisi untaian syair, shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad; (4) Dalail, kajian tentang bukti kerasulan, mukjizat dan keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad; (5) Maghazi, adalah kisah kepahlawanan Nabi, peperangan yang diikuti Nabi, serta langkah politik, strategi serta hikmah di baliknya; (6) Khashaish, adalah kajian seputar keistimewaan dan kekhususan yang hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad.

Konsep pendidikan profetik yang secara tidak sengaja dilakukan oleh imam tirmidzi atau mengikuti apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad salah satunya terdapat dalam kegiatannya menuntut ilmu, di dalam bukunya dijelaskan: Qatadah bertanya kepada Anas bin Malik r.a.: "Pernahkah Rasulullah saw. menyemir rambutnya yang telah beruban?" Anas bin Malik menjawab: "Tidak sampai demikian. Hanya beberapa lembar uban saja di pelipisnya. Namun Abu Bakar r.a. pernah mewarnai (rambutnya yang memutih) dengan daun pacar dan katam." (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, dari Abu Daud, dari Hamman yang bersumber dari Qatadah) Katam adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan untuk memerahi rambut sedangkan warnanya merah tua.

Dalam suatu riwayat Ibnu `Abbas r.a. mengemukakan: Abu Bakar r.a. berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Anda telah beruban!" Rasulullah saw. bersabda: "Surah Hud, Surah al Waqi'ah, Surah al Mursalat, Surah Amma Yatasa'alun dan Surah Idzasy-Syamsu kuwwirat, menyebabkan aku beruban." (Diriwayatkan oleh Abu Kuraib Muhammad bin al A'la, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Syaiban, dari Ishaq, dari Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu `Abbas r.a.)

"Wahai Rasulullah, kami melihat Anda sesungguhnya telah beruban!" Rasulullah saw. bersabda: "Surah Hud dan beberapa surah sebangsanya telah menyebabkan aku beruban." (Diriwayatkan oleh Sufyan bin Waki', dari Muhammad bin Basyar, dari 'Ali bin Shalih, dari Abi Ishaq yang bersumber dari Abi Juhaifah r.a.) Abu Juhaifah adalah Wahab as Sawa' bin `Amir bin Sha'sha'ah al Kufi. Ia adalah seorang sahabat yang masyhur.

Menurut al Dzahabi, ia adalah rawi yang tsiqat (kuat hapalan dan terpercaya). Ia wafat pada tahun 74 H [14],[15],[16].

Menandakan ketelitian dan ketekunan dalam belajar, membaca, menerima ilmu hingga Nabi Muhammad Saw. berubah warna rambutnya, tanda kemuliaan Nabi dalam menerapkan proses belajar yang kontinu atau terus menerus tiada hentinya. Adapun Imam at-Tirmizi, walaupun tidak hingga berubah tetapi dalam pendapat ulama yang masih banyak perbedaan dan pertentangan di dalamnya yaitu, kebutaan imam at-Tirmizi dikarenakan banyaknya ilmu yang didapat. Para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa Imam At-Tirmidzi lahir dalam keadaan buta. Sedangkan berita yang benar adalah dia menjadi buta ketika sudah besar, tepatnya setelah melakukan perjalanan mencari ilmu dan menulis kitabnya [9].

Setelah menjalani perjalanan panjang untuk belajar, mencatat, berdiskusi dan tukar pikiran serta mengarang, pada akhir kehidupannya beliau mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra dan dalam keadaan seperti inilah akhirnya Imam at-Tirmizi meninggal dunia.

Aktualisasi yang dilakukan oleh Imam at-Tirmizi dalam pencarian ilmu, menuntut ilmu serta belajar hingga apapun yang terjadi oleh dirinya, meskipun hasil dari perburuan ilmu ini berbeda bentuknya, tetapi konsep pendidikan profetik yang dapat diambil dalam cerita Imam at-Tirmizi selama mencari ilmu. Imam at-Tirmizi menerapkan konsep pendidikan profetik yang dapat ditiru oleh orang-orang yang hidup hingga saat ini dan seterusnya. Penerapan belajar secara kontinu dapat diambil dari dua penggal cerita di atas dan masih banyak lagi dari contoh pendidikan profetik lainnya yang dilakukan oleh ulama-ulama Islam.

#### **Aktualisasi Pendidikan Profetik Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Semua kandungan isi dan proses pendidikan profetik bermaksud untuk membuat nyata akan tujuan pendidikan, yaitu untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya secara pribadi dan secara sosial sebagai insir pembangun khairu ummah, komunitas terbaik. Hal ini menjadi konsekuensi dari aktualisasi pendidikan profetik yang berdimensi humanisasi dan liberasi disamping transendensi. Upaya pembentukan khairu ummah tidak mungkin terlepas dari pembentukan tradisi edukatif dan tradisi edukatif tersebut akan memproses anggota masyarakat (sebagai peserta didik) agar memiliki karakter dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan. Konsep takwa diterjemahkan dalam aturan dan perundangan yang mengikat setiap anggota masyarakat sehingga tercipta tradisi yang sehat, religius, dan edukatif.

Kedudukan manusia yang paling menarik adalah, sebagai makhluk yang memiliki daya ingin tahu yang tinggi. Manusia selalu menyelidiki dirinya sendiri dalam lingkungan (alam) yang ia selidiki pula. Ternyata hasil studi mengenai lingkungannya ini lebih memuaskan dari pada studi tentang manusia itu sendiri. Walaupun demikian, daya-tahu yang ada padanya, membuat alam ingin diungkap sedetail mungkin. Allah membedakan manusia dari hewan lain dengan memberikan kemampuan untuk berfikir, otak memberi manusia pengetahuan yang dapat dipakainya sebagai pedoman dalam perbuatannya. Sementara kemauan dan motivasi yang menjadi pendorong perbuatan mereka. Antara pendorong perbuatan mereka dan pedoman perbuatan mereka terdapat hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia biasanya mau karena ia tahu, bahwa yang dikehendakinya itu baik dan bermanfaat baginya, dan sebaliknya yang diketahuinya itu bisa membangkitkan kemauan dalam hatinya pula. Kejadian yang terjadi antara kemauan dan pikiran manusia ini yang membedakan manusia akan hewan lainnya [17],[18].

Upaya penerapan peran profetik dalam pendidikan haruslah dimaksimalkan supaya peran manusia atau memanusiakan manusia tetaplah pada tempatnya, bukan menjadikan manusia subjek pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus kembali pada misi profetik,

yaitu humanisasi, yang dalam terminologi Islam sering disebut *insān kāmil* yang berada dalam tradisi *khairu ummah*. Tradisi menjadikan “Islam sebagai Ilmu” dengan terus melakukan pembacaan, mengkaji diri, lingkungan dan makhluk-Nya untuk mendekatkan diri pada-Nya [19],[20].

## CONCLUSION

Setelah melakukan studi tentang konsep pendidikan profetik dan pandangan serta aktualisasi ulama Islam Imam at-Tirmiẓī, dapat disimpulkan sebagai berikut: secara keseluruhan pendidikan profetik berupaya membuat manusia (peserta didik) untuk meniru figur Nabi Muhammad Saw, yang memuat nilai-nilai tersendiri, diantaranya nilai kejujuran (*ṣidq*) yang selalu berpedoman kepada hati nurani dan kebenaran, komitmen terhadap tugas (*amānah*) yang menjaga profesionalisme dalam berkomitmen, komunikatif (*faṭānah*) yang berkemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Kemudian apabila dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan pribadi yang memiliki karakteristik unggul secara teologis (transenden) sekaligus sosial dengan semangat humanisasi dan liberasi yang tinggi. Rasa ingin tau pada manusia menjadi titik tambahan untuk menjadikan manusia selalu merasa kurang akan ilmu, sehingga belajar mengetahui diri sendiri, lingkungannya serta tuhan-Nya terus menerus tiada henti dan kontinu.

## REFERENCES

- [1] Dr. Moh Roqib, M.Ag, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: Stain Press, 2011),
- [2] Kenneth Wolker, *the Handbook of Sex:Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid (Jogjakarta: Diva Press, 2005)
- [3] Al-Gazali dalam *Mizān al-‘Amal* mengatakan tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan kutamaan jiwanya, Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-ghazali* (Jakarta: t.tp., 1991),
- [4] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenal Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- [5] A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1987,
- [6] Syeed Nabquib Al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979)
- [7] Muhammad Aṭīyah al-Abrāsīyī, *at-Atarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Īsa al-Bāb al-Halabi, 1975),
- [8] Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāniyah di fi al-Qur’ān al-Kārim* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980)
- [9] Syaik Ahmad Farid, *60 Biografi ulama salaf, Penejemah : Masturi Irham Lc. Dan Asmu’I Taman, Lc.cet 1* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2006,
- [10] Dr. R. H. ahmad Sutarmadi, *al-iman al-tirmidzi peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqh*,ciputat, PT logos wacana ilmu,
- [11] M. Abdurrahman, *Studi Kitab Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- [12] Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmizi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh* ( Jakarta: Perpusatkaan Nasional, 1998 )
- [13] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010)
- [14] Abd al-Rozāq bin Abd al-Muḥsin al-Badr, *Syarḥu Syamāil al-Nabi liabī ‘Īsa Muhammad ibn ‘Īsa at-Tirmiẓī* (Mansuroh: Maktabah Ibnu Abbas, 2014)
- [15] Dalam salah satu pesannya Imam Ghozalli berkata; *Ayyuha al-Walad: al-‘ilmu bilā ‘amal junūn, wa al-‘amal bi ghairi ‘ilm lā yakun, Nak! Ilmu tanpa amal, gila. Sedang amal tanpa ilmu itu tidak mungkin terjadi.* Imam al-Ghazali, *Majmū’ah Rasāil al-imām al-Gazhāli* (Beirut: Dar al-fikr, 1996),
- [16] Abd al-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Out Look* (Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qura University,t.t.)

- [17] Anita Aprilia, Samsul Azwar, M Zaid Adnan, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Syama'il Muhammadiyah Altirmidzi, (Equilibrium: Jurnal Pendidikan,2022)
- [18] Arifudin, Konsep Pendidikan Profetik Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan, (Jurnal Mudarrisuna, 2019)
- [19] Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, q1979.
- [20] Yuni Masrifatin, Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi (Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi,2021)